

Studi Deskriptif Intercultural Sensitivity dan Kemampuan Berbahasa Inggris pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Diana Triwardhani¹, Yuliniar, Lina Aryani², Nobelson³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

Email: diana.Triwardhani1, dient_upn@yahoo.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keadaan intercultural sensitivity dan kemampuan berbahasa Inggris pada mahasiswa manajemen yang ada di UPN Veteran Jakarta. Dengan sampel sebanyak 120 orang dan penentuan sampel secara acak, hasil yang diperoleh adalah bahwa mahasiswa S1 Manajemen yang ada sesuai sampel ada pada tahap Mayoritas memiliki intercultural sensitivity yang berada pada tahap Acceptance. Sedangkan pada tahap Denial, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tidak diperoleh data pada tahap tersebut. Setelah tahap acceptance yang paling banyak adalah pada tahap minimization yaitu 40 orang responden. Sementara pada tahap adoption hanya ada 4 orang responden sedangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya yaitu sebanyak 66 orang mempunyai prediction toefl sebesar 450.

Kata Kunci: *Intercultural Sensitivity, Bahasa Inggris, Mahasiswa.*

Abstract

The purpose of this study was to examine the state of intercultural sensitivity and English language skills of management students at UPN Veteran Jakarta. With a sample of 120 people and the determination of the sample randomly, the results obtained are that the existing Management S1 students according to the sample are at the Majority stage having intercultural sensitivity which is at the Acceptance stage. Meanwhile, at the Denial stage, students of the Faculty of Economics, Universitas Pembangunan Nasional Veterans Jakarta, did not obtain data at that stage. After the acceptance stage the most is at the minimization stage, namely 40 respondents. Meanwhile, at the adoption stage there were only 4 respondents, while the English language skills were 66 people who had a prediction TOEFL of 450.

Keywords: *intercultural sensitivity, English, students.*

PENDAHULUAN

Dengan jumlah sumber daya manusia yang paling besar di ASEAN yaitu sebanyak 273,5 juta jiwa (detik.com,2021). Penduduk-Indonesia-Masuk Peringkat-4-Dunia, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk memanfaatkan integrasi di sektor tenaga kerja terampil. Namun Indonesia juga akan menghadapi ancaman karena orang dari negara ASEAN lain akan bisa datang ke Indonesia untuk

mencari peluang kerja, mereka akan bebas masuk dan bekerja di Indonesia, artinya peluang kerja yang ada di Indonesia akan diperebutkan oleh lebih banyak orang. Jika tenaga kerja Indonesia tidak mempersiapkan diri dan meningkatkan daya saing maka tidak tertutup kemungkinan pasar ketenagakerjaan Indonesia akan dikuasai asing.

Sejauh mana orang Indonesia dapat bersaing di negeri orang atau di negeri sendiri sangat tergantung pada kualitas SDM nya. Kualitas sangat terkait dengan kompetensi yang dimiliki para tenaga kerja Indonesia. Kompetensi tenaga kerja skilled salah satunya diperoleh dari pengembangan kemampuan khusus melalui pendidikan di universitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di universitas memiliki peran yang cukup penting dalam menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi atau skilled baik dari sisi bahasa internasional (bahasa Inggris) maupun intercultural nya, karena menurut Frankenstein & Hosseini, Adler, Black, dalam (Bhawuk & Brislin, 1992), intercultural dapat dipandang sebagai kualitas yang paling menentukan keberhasilan seorang karyawan yang akan ditugaskan untuk bekerja di luar negeri, pendapat yang sama dikemukakan oleh Panggabean, (2004) yang mengatakan bahwa intercultural Sensitivity' merupakan salah satu indikator terbaik untuk memprediksi kinerja seorang karyawan dalam tim kerja lintas budaya.

Adanya perbedaan keyakinan dan nilai yang dianut oleh masing-masing budaya akan menyebabkan rentan terhadap konflik interpersonal, sehingga adanya intercultural Sensitivity diyakini memfasilitasi interaksi interpersonal yang lebih efektif sehingga tim lintas budaya dapat menghasilkan kinerja yang maksimal (Maznevski dalam Llyod & I-lartel, 2010). Menurut Suyato (2020) sensitivitas antar budaya yang dimiliki warga masyarakat menjadi elemen penting untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kualitas intercultural sensitivity sangat penting bagi seseorang yang bekerja dalam organisasi tempat pertemuan budaya berbagai negara. Selain itu kemampuan bahasa Inggris juga mutlak diperlukan dalam kaitannya dengan karena suatu pekerjaan khususnya yang bertaraf internasional. Tenaga kerja mulai dari karyawan, manajer, bahkan agen-agen pemasaran asuransi pun bisa lintas negara. Tingginya kebutuhan perusahaan-perusahaan Indonesia akan pegawai yang memiliki kemampuan bahasa Inggris, dapat diperkirakan akan dipenuhi oleh pegawai atau mahasiswa asing dari negara-negara Asean. Hal yang sama, bisa menjadi peluang bagi masyarakat Indonesia untuk berkarya di negara lain, jika mampu berbahasa Inggris dengan baik. (www.howmoneyindonesia.com)

Sebagai individu yang bergerak di dunia pendidikan, peneliti ingin mengetahui sampai sejauh mana kemampuan bahasa Inggris dan intercultural mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja karena menurut Shaftel. Shaftel dan Ahluwalia (2017) menemukan bahwa mahasiswa yang selama masa perkuliahan strata satu berhasil mengembangkan intercultural Competence, dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan individual atau kemampuan untuk mengubah perilaku dan memahami sudut pandang orang dari budaya lain, akan menjadi karyawan yang lebih sukses di tempat kerja, serta lebih dihargai dan dicari oleh perusahaan-perusahaan daripada mereka yang tidak mengembangkan intercultural Competence.

Oleh karena itu dunia pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan diri dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk dapat bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa dari negara lain.saing ketika menghadapi dunia kerja dari segi kemampuan bahasa Inggris maupun interculturalnya. Sehingga dalam rangka proses mempersiapkan mahasiswa–mahasiswa tersebut, peneliti terlebih dahulu ingin melihat gambaran mahasiswa yang ada di UPN Veteran Jakarta khususnya dalam kemampuan berbahasa Inggris dan interculturalnya.

METODE

Variabel intercultural sensitivity dioperasionalkan dengan konstruk oleh peneliti berdasarkan teori Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) oleh Bennett (2004). Hasil yang akan diperoleh adalah skor intercultural sensitivity responden pada skala Denial (4 Indikator), Defense (3 indikator), Minimization (3 indikator), Acceptance (3 indikator) dan Adaptation (3 indikator) dengan total 32 item kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert 5 point. (untuk tahap Integration tidak dilakukan karena menurut peneliti belum merepresentasikan dari mahasiswa yang ada pada FE UPN Veteran Jakarta). Sedangkan variabel kemampuan bahasa Inggris diukur dengan prediction toefl yang diperoleh datanya dari Labimkar (Lembaga Bimbingan Karier yang ada pada UPN Veteran Jakarta), sesuai dengan responden yang diambil sebagai sampel.

Sampel diambil berdasarkan sampel acak dari kelas manajemen semester enam yang ada pada FE UPN Veteran Jakarta, dengan jumlah sampel keseluruhan data yang dapat diolah adalah sebanyak 120 responden. Untuk menguji validitas alat ukur intercultural sensitivity yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan construct Validity. Untuk menguji reliabilitas alat ukur intercultural sensitivity, peneliti menggunakan metode pengujian internal consistency yaitu Cronbach's Alpha. Hasil yang diperoleh untuk validitas construct untuk semua butir adalah valid dengan masing-masing tahap adalah tahap Denial Cronbach's Alpha sebesar 0,856, defense α 0,776, minimization α 0,874, acceptance α 0,874 dan adoption α 0,863. Kemudian untuk gambaran penyebaran subjek di tiap tahap intercultural sensitivity dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, begitu pula untuk gambaran kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa dilakukan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari data yang telah diambil dari subyek penelitian yaitu mahasiswa FE UPN Veteran Jakarta, kemudian dilakukan pengolahan deskriptif berdasarkan tahap intercultural sensitivity.

Tabel 1. Hasil Intercultural Sensitivity Mahasiswa

Tahap Intercultural Sensitivity	N	%
Denial	-	-
Defense	8	7
Minimization	40	33
Acceptance	68	57
Adoption	4	3
Total	120	100

Dari tabel tersebut terlihat sebanyak 68 orang subjek (57 %) di FE UPN Veteran Jakarta ada pada tahap Acceptance. yaitu tahap dimana seseorang menerima dan mengapresiasi fakta bahwa terdapat perbedaan antara unsur-unsur budaya miliknya dengan unsur-unsur budaya asing. Sementara jumlah subjek paling sedikit. yaitu sebanyak 4 orang (3%), ada pada tahap Adoption yaitu tahap dimana seseorang mampu menerima fakta bahwa pada hakikatnya budaya Indonesia berbeda dengan budaya asing namun tetap sederajat satu sama lain. Penerimaan terhadap perbedaan ini membuat mereka mampu menghargai, menghormati serta mengapresiasi nilai-nilai, keyakinan dan pola perilaku milik budaya asing.

Hasil penelitian tentang gambaran intercultural sensitivity berdasarkan teori DMIS yang dikemukakan oleh Bennett (2004) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jakarta ada pada tahap perkembangan Acceptance. Hal ini bila dikaji dengan pendapat Bennet (2004) tentang perkembangan intercultural sensitivity yaitu dapat dikatakan bahwa seseorang dengan intercultural sensitivity yang bersifat ethnocentric akan membuat penilaian terhadap sesuatu dengan berorientasi pada nilai-nilai dan keyakinan yang berasal dari budaya miliknya sendiri, namun apabila lingkungan mendukung seseorang tersebut untuk ikut larut dalam kehidupan multikultural maka kemungkinan besar akan terjadi perkembangan kualitas intercultural sensitivity ke arah yang lebih bersifat ethnorelative (Tahap Acceptance dan Adaptation). dimana seseorang merasa nyaman dengan standar dari berbagai budaya sehingga ia mampu menyesuaikan penilaian dan perilakunya agar sesuai dengan konteks budaya lain (Hammer dkk, 2003). UPN Veteran Jakarta sebagai institusi pendidikan selama ini terus mendukung lingkungan yang bersifat multikultural untuk perkembangan intercultural sensitivity mahasiswanya agar bergerak ke tahap yang bersifat ethnorelative, yaitu tahap Acceptance dan Adoption.

Pertama yang membuat lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran (FE UPN Veteran Jakarta) bersifat multikultural adalah ketika menerima calon mahasiswa baru yang akan menuntut ilmu di dalamnya, yaitu tidak adanya batasan dari segi kewarganegaraan, latar belakang budaya agama maupun ras dan suku. Selain itu relative seringnya pertukaran mahasiswa dari negara lain yang ikut kuliah pada FE UPN Veteran Jakarta, begitu pula mahasiswa FE UPN Veteran Jakarta yang melakukan kunjungan ke Negara lain. Hal ini akan membuat mahasiswa menjalin komunikasi dengan mahasiswa dari Negara lain atau budaya asing.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Banos (2006) dan McMurray (2007) yang menemukan bahwa pengalaman ke luar negeri dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas intercultural sensitivity seseorang. Pengalaman ke luar negeri dapat berpengaruh terhadap perkembangan intercultural sensitivity karena ketika seseorang pergi ke luar negara asalnya, maka ia akan mengalami kontak dengan nilai-nilai, keyakinan serta pola perilaku berbeda milik budaya asing. Hal ini memaksa cara pandangya terhadap dunia berubah sehingga naik ke tahap perkembangan intercultural sensitivity yang bersifat lebih ethnorelative. Adanya pengalaman ke luar Indonesia inilah yang diyakini peneliti menjadi penyebab lain mengapa mayoritas mahasiswa di FE UPN Veteran Jakarta mengembangkan intercultural sensitivity hingga ada di tahap Acceptance.

Selain itu yang perlu dilakukan adalah dengan melihat gambaran total penyebaran subjek di tahap-tahap seperti denial dan minimization. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap Denial adalah tahap yang tidak dimiliki oleh subjek. Menurut peneliti bahwa kondisi ini tidak mengejutkan. mengingat semua responden tinggal di Jakarta dan Jakarta adalah sebuah kota tempat berkumpulnya berbagai produk dan bahkan gaya hidup dari budaya asing, tentu mengakibatkan dampak yang secara tidak langsung turut dirasakan dan mempengaruhi tingkat intercultural sensitivity para mahasiswa yang menetap di dalamnya sehingga mayoritas tidak terdapat pada tahap Denial, tapi pada tahap minimization yang terbanyak setelah acceptance karena mereka meyakini bahwa adanya kesamaan jasmaniah semua manusia sehingga berhasil mengembangkan kualitas intercultural sensitivity mereka ke tahap yang lebih bersifat ethnorelative.

Untuk kemampuan berbahasa Inggris, berikut ini adalah hasil Prediction Toefl test dari 120 mahasiswa yang dijadikan sampel :

Tabel 2. Hasil Prediction Toefl

Skor Toefl Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 343	5	4,2	4,2	4,2
347	5	4,2	4,2	8,3
353	5	4,2	4,2	12,5
357	5	4,2	4,2	16,7
363	6	5,0	5,0	21,7
367	10	8,3	8,3	30,0
380	6	5,0	5,0	35,0
417	6	5,0	5,0	40,0
437	6	5,0	5,0	45,0
453	48	40,0	40,0	85,0
480	18	15,0	15,0	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai skor prediction toefl yang diatas 450 ada 66 orang (55 %), artinya belum semua mahasiswa UPN Veteran Jakarta dalam penelitian ini mempunyai nilai toefl 450, padahal jika ingin melamar kerja (Calon Pegawai Negeri Sipil atau di perusahaan swasta), biasanya skor yang dipersyaratkan adalah minimum 450 (www.toeflindonesia.com) atau bahkan mungkin lebih bila ingin bekerja ke luar negeri. Tentu saja hal ini cukup memprihatinkan mengingat bahwa dalam pertukaran ketenagakerjaan dari negara lain akan terjadi, dan dalam era global penguasaan bahasa internasional terutama bahasa Inggris sangat penting.

Untuk menggali lebih lanjut penyebab mengapa mayoritas mahasiswa mempunyai skor toefl rendah maka peneliti melakukan wawancara kepada lima orang subjek yang teridentifikasi mempunyai skor toefl rendah tersebut. Peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka memang kurang atau hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang mempunyai muatan bahasa Inggris di dalamnya, seperti nonton film, bacaan berbahasa Inggris dan berkomunikasi bahasa Inggris. Jadi hanya sebatas mengikuti mata kuliah bahasa Inggris di perkuliahan. Temuan di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan aktivitas yang kurang terhadap akses bahasa Inggris akan kesulitan dalam mengerjakan prediction toefl, karena tidak terbiasa dengan membaca ataupun mendengar percakapan bahasa Inggris.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap 120 subjek yang merupakan mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Dari total 120 mahasiswa. Mayoritas memiliki intercultural sensitivity yang berada pada tahap Acceptance. Sedangkan pada tahap Denial, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tidak diperoleh data pada tahap tersebut. Setelah tahap acceptance yang paling banyak adalah pada tahap minimization yaitu 40 orang responden. Sementara pada tahap adoption hanya ada 4 orang responden.

Dari beberapa hasil di atas, kesimpulan umum yang penting untuk ditarik adalah bahwa mayoritas mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta memiliki intercultural sensitivity yang berada pada tahap Acceptance. tahap dimana seseorang dapat menerima fakta bahwa budaya asing berbeda namun tetap sederajat dengan budaya Indonesia sehingga mereka mampu menghargai, menghormati dan mengapresiasi nilai-nilai, keyakinan dan pola perilaku yang dimiliki oleh budaya asing, sehingga saat dimana memungkinkan orang-orang dengan

budaya yang berbeda memasuki Indonesia para mahasiswa dapat menerimanya. Sedangkan hasil pada kemampuan berbahasa Inggris yang ada pada 120 responden yang diteliti dengan melakukan prediction test skor diatas 450 terdapat pada mahasiswa sebanyak 66 mahasiswa, temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan mahasiswa dalam penggunaan bahasa internasional (Inggris) masih sangat kurang. Hal ini tentu cukup memprihatinkan mengingat bahwa bila dikaitkan dengan penerimaan pekerjaan, yang mensyaratkan minimal toefl masih ada beberapa yang tidak memenuhi syarat dimana penggunaan bahasa Inggris sangat diperlukan tentu mahasiswa yang akan lulus daya saingnya akan sangat rendah khususnya dalam kompetisi dunia kerja. Oleh karena itu peran pimpinan institusi dimana mahasiswa tersebut menimba ilmu sangat diperlukan agar kemampuan bahasa Inggris mahasiswanya dapat bersaing dengan dunia luar, khususnya persoalan bahasa Inggris dapat diatasi, antara lain dengan : Meningkatkan kemampuan untuk berbicara dosen dan mahasiswa dalam bahasa Inggris melalui pengembangan laboratorium bahasa Inggris standar internasional, pemutaran film-film berbahasa Inggris, mengembangkan kerjasama dan memperkuat antara lain pendidikan tinggi baik di dalam negeri juga negara-negara lain untuk membuka peluang dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P.H., Lawton, L., Rexeisen, R. J., and Hubbard, A. C. (2005). Short-term study abroad and intercultural sensitivity: A pilot study. *Intercultural Journal of Intercultural relation*, 30, 457 -469.
- Banos, R V. (2006). Intercultural sensitivity of Teenagers: A Study of Educational Neuassities in Catalonia *Iniercultural Communication Studies*, 15 (2). Diakses dari <http://www.uredi.com/iaics/content/ZOOGVI5112/>
- Bennet, M.J. 1998. *Intercultural Communication : A Current Perspective* in Bennett,M.J (Ed), *Basic Concept of Intercultural Communications; Selected readings*, Yarmount.ME : Intercultural Press
- Bennet, M.J. 2004. *Becoming Interculturally Competent*, in Wurzel. J. *Toward Multiculturalism : A Reader in Multicultural Education* (2nd. Ed. 62-77), Newton. MA
- Bhaquik, D.P.S., & Brislin, R. (1992). The measurement of intercultural sensitivity using the concepts of individualism and collectivism. *Intercultural Journal of Intercultural Relations*, 16, 413-436.
- Chen, G.M., & Starosta, W. J.(1997). The development and validation of the intercultural communication sensitivity scale. *Human Communication*, 3, 1-15.
- Christopher W. Runckel (nd), Fritz Wolfgang , Möllenberg Antje, Chen, GM 2002. *Measuring Intercultural Sensitivity in Different Cultural Contexts*, *Intercultural Communication Studies XI*: 2
- Hammer, M.R. Bennet, M.J & Wiseman, R. 2003. *Measuring Intercultural Sensitivity : The Intercultural Development Inventory*. *International Journal of Intercultural Relations* , 27, 421-443
- Llyod,S & Hartel,C, 2010. *Intercultural Competencies for Culturiverse Work Teams*, *Journal of Managerial Psychology*, 25(8), 854-857.
- Mc Murray, A.A 2007. *Measuring Intercultural Sensitivity of International and Domectic College Students : The Impact of Intercultural Travel* (Thesis not publication, University of Florid, Amerika Swrikat.
- Memilih PBT atau IBT (nd), www.toeflindonesia.com
- Panggabean,H, 2004 *Characteristic of Intercultural Sensitivity*. Jakarta : Fatoklesar
- Peggy Porterfield Bayles, 2009. *Assessing the Intercultural Sensitivity of Elementary Teachers in Bilingual Schools in a Texas School District*, A Dissertation Submitted to the Faculty of the Graduate School of the University of Minnesota
- Shaftel J. Shaftel, T & Ahlu. 2007. *International Educational Experience and Intercultural Competence*, *International Journal of Business and Economics* 6 (1), 25-34
- Suyato (2020), *Sensitivitas antar budaya mahasiswa di Yogyakarta*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 17 No. 2 Tahun 2020 195 –202 DOI. 10.21831/jc.v17i2.35314